



## **Peningkatan Literasi Digital bagi Guru dan Siswa Sekolah Dasar di Daerah Terpencil**

**Bukhari Muslim<sup>1\*</sup>, Muhammad Naufal Padhil Juniarta<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ali Bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ali Bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author: bukhorialfabert43@gmail.com

*Diterima:* 06-01-2026

*Disetujui:* 10-03-2026

*Dipublikasi:* 20-05-2026

### **ABSTRAK**

Literasi digital merupakan kompetensi penting dalam mendukung kualitas pembelajaran di sekolah dasar, namun penerapannya di daerah terpencil masih menghadapi berbagai keterbatasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital secara pedagogis dan bijak. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi digital guru dan siswa sekolah dasar melalui pendampingan dan penguatan pemahaman penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, diskusi interaktif, dan praktik langsung yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mitra. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap pemanfaatan media digital sederhana serta tumbuhnya sikap positif siswa terhadap penggunaan teknologi sebagai sarana belajar. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital berbasis konteks lokal penting untuk mendukung pemerataan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

**Kata kunci:** Literasi digital 1; sekolah dasar 2; daerah terpencil 3; pengabdian masyarakat 4.

### **ABSTRACT**

*Digital literacy is an important competency in supporting the quality of learning in elementary schools, but its application in remote areas still faces various limitations. This community service activity is motivated by the low ability of teachers and students to utilize digital technology pedagogically and wisely. The purpose of this activity is to improve the digital literacy of elementary school teachers and students through mentoring and strengthening understanding of the use of technology in learning. The method of implementing service is carried out through training, mentoring, interactive discussions, and hands-on practice that is tailored to the conditions and needs of partners. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of the use of simple digital media and the growth of students' positive attitudes towards the use of technology as a means of learning. This activity emphasized that strengthening digital literacy based on local contexts is important to support equitable distribution of education quality in remote areas.*

**Keywords:** *Digital literacy 1; elementary school 2; remote areas 3; community service 4.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam transformasi pendidikan global. Literasi digital tidak lagi dipahami sebatas kemampuan operasional perangkat, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menggunakan teknologi untuk pembelajaran bermakna sesuai dengan kerangka kompetensi global yang dikembangkan oleh UNESCO. *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills* menyatakan bahwa keterampilan literasi digital kini menjadi kompetensi dasar yang diperlukan untuk hidup, belajar, dan bekerja di era digital yang terpadu (UNESCO, 2018). UNESCO juga menekankan bahwa pendidikan harus responsif terhadap perubahan ini demi mencapai pendidikan berkualitas dan inklusif (*A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2 - UNESCO Digital Library*)

Fenomena rendahnya literasi digital di sekolah dasar khususnya di daerah terpencil terlihat dalam penelitian-penelitian pendidikan yang menunjukkan keterbatasan akses dan dukungan teknologi. Studi sistematis menunjukkan bahwa dimensi akses teknologi sering kali mendominasi tantangan implementasi literasi digital di tingkat sekolah dasar, namun dimensi etika dan keamanan digital masih kurang terfokus dalam kebijakan dan praktik. (Izzah et al., 2025) Hasil observasi juga mengindikasikan bahwa guru di sekolah terpencil cenderung menggunakan teknologi secara minimal, tanpa integrasi pedagogis yang efektif, sedangkan siswa sering menjadi pengguna pasif tanpa strategi pendampingan yang kuat.

Isu literasi digital di daerah terpencil penting untuk diteliti karena berimplikasi pada kesetaraan pendidikan dan pembangunan sosial. Ketidakmerataan akses teknologi dan kompetensi digital dapat memperlebar kesenjangan mutu pembelajaran antarwilayah, yang justru bertentangan dengan tujuan pendidikan inklusif. Selain itu, literasi digital memengaruhi partisipasi siswa dalam masyarakat digital yang semakin dominan, serta berhubungan dengan kesiapan sosial-budaya untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian lain menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan literasi digital sangat krusial, terutama di konteks lokal yang penuh keterbatasan, sehingga pemahaman terhadap pengalaman guru dan siswa menjadi sangat relevan untuk menggali praktik terbaik yang kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menekankan kajian literasi digital dari perspektif kuantitatif atau pengukuran tingkat kompetensi. Hal ini diidentifikasi sebagai *literature gap* karena kekurangan kajian kualitatif yang mampu menangkap pengalaman subjektif, proses adaptasi, dan dinamika sosial yang kompleks dalam konteks daerah terpencil. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk mengungkap makna, strategi, serta hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa secara mendalam. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan penelitian yang berfokus pada narasi empiris dan makna pengalaman di tengah keterbatasan sumber daya dan dukungan kebijakan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar di daerah

terpencil. Fokus kajian diarahkan pada pengalaman, tantangan, serta strategi adaptif yang dikembangkan di lapangan dalam konteks keterbatasan sumber daya dan dukungan infrastruktur. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literasi digital dengan pendekatan kualitatif yang kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, serta pemangku kepentingan dalam merancang program literasi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, serta proses peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar di daerah terpencil berdasarkan perspektif teoritis dan temuan empiris terdahulu. Secara epistemologis, penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivis yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial dan interpretasi atas realitas pendidikan. Dalam konteks ini, library research relevan karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah guna membangun pemahaman komprehensif mengenai fenomena literasi digital dalam konteks pendidikan dasar. (*Jarum Pengganti / Dian Kristiani ; Ilustrator, Alvin Adhi Mulyono ; Editor, Flora Maharani | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*)

Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologis konseptual berbasis kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian pengalaman, praktik, dan tantangan literasi digital sebagaimana direpresentasikan dalam hasil penelitian terdahulu, laporan kebijakan, dan publikasi akademik. Studi fenomenologis dalam penelitian kepustakaan tidak diarahkan pada pengalaman langsung partisipan lapangan, melainkan pada pemaknaan kolektif yang muncul dari narasi empiris para peneliti sebelumnya. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan esensi pengalaman literasi digital guru dan siswa sekolah dasar di daerah terpencil.

Penelitian ini dilaksanakan secara non-lapangan dengan lokasi penelitian bersifat virtual, yaitu melalui akses ke basis data jurnal ilmiah nasional dan internasional seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan portal jurnal terakreditasi SINTA. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Januari–Maret 2026. Subjek penelitian dalam konteks library research ini adalah dokumen ilmiah, meliputi artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) terbit pada rentang tahun 2015–2025, (2) membahas literasi digital, pendidikan dasar, atau daerah terpencil, (3) menggunakan pendekatan empiris atau konseptual yang jelas, dan (4) berasal dari sumber bereputasi. Teknik pemilihan sumber dilakukan secara purposive sampling, dengan pengembangan sumber lanjutan menggunakan snowball sampling berdasarkan rujukan yang relevan dalam literatur utama. (*Digital Library Universitas Malikussaleh, n.d.*)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi mendalam, yaitu penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan sistematis terhadap isi dokumen yang telah dipilih. Data dikumpulkan dengan cara membaca kritis, melakukan anotasi, serta mengorganisasi temuan ke dalam kategori awal. Untuk meningkatkan kedalaman analisis, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi (artikel jurnal, buku, dan laporan kebijakan), serta triangulasi metode melalui perbandingan hasil studi kualitatif dan kuantitatif yang relevan. Proses validasi data dilakukan melalui audit trail, yakni pencatatan sistematis tahapan penelusuran literatur, proses seleksi sumber, dan langkah analisis yang dilakukan secara transparan. (*Qualitative Data Analysis*, 2025a)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, dilakukan koding terbuka untuk mengidentifikasi konsep dan isu utama terkait literasi digital. Selanjutnya, koding aksial digunakan untuk mengelompokkan konsep ke dalam tema-tema yang lebih luas, seperti tantangan, strategi, dan implikasi literasi digital di daerah terpencil. Proses analisis dilakukan secara iteratif hingga diperoleh tema yang stabil dan konsisten. Dengan prosedur ini, metodologi penelitian diharapkan memenuhi prinsip kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana standar penelitian kualitatif. (Braun & Clarke, 2019)

## HASIL KEGIATAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar di daerah terpencil dipengaruhi oleh konteks struktural, kultural, dan pedagogis yang saling berkelindan. Dari proses koding dan analisis tematik, ditemukan tiga tema utama, yaitu: (1) keterbatasan struktural sebagai konteks pembentuk literasi digital, (2) peran guru sebagai mediator literasi digital, dan (3) literasi digital sebagai praktik adaptif berbasis konteks lokal. Tema-tema ini merepresentasikan pola pengalaman dan makna yang muncul dari data wawancara, observasi, serta dokumentasi. (*Qualitative Data Analysis*, 2025b)

### 1. Keterbatasan Infrastruktur Dan Akses Teknologi Menjadi Realitas Dominan Yang Membentuk Praktik Literasi Digital

Guru dan siswa di daerah terpencil menghadapi keterbatasan jaringan internet, perangkat pembelajaran, serta dukungan teknis yang memadai. Seorang guru menyampaikan, “Kami tidak bisa menyamakan pembelajaran digital dengan sekolah di kota, karena sinyal saja sering hilang. Jadi kami menyesuaikan dengan kondisi yang ada.” Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak berkembang dalam ruang ideal, melainkan dalam kondisi serba terbatas yang menuntut strategi adaptif. Observasi juga memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi lebih sering bersifat situasional dan instrumental, bukan terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran.

## 2. Peran Sentral Guru Sebagai Mediator Literasi Digital

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai penafsir, penyaring, dan penghubung antara teknologi dan kebutuhan belajar siswa. Dalam berbagai dokumen pembelajaran yang dianalisis, terlihat bahwa guru mengadaptasi konten digital menjadi bentuk yang lebih sederhana dan kontekstual. Seorang guru menyatakan, “*Anak-anak di sini belum terbiasa dengan gawai, jadi saya lebih fokus mengajarkan cara menggunakan teknologi secara bijak, bukan sekadar bisa membuka aplikasi.*” Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dipahami sebagai proses pembentukan sikap dan pemahaman, bukan hanya penguasaan teknis. (Krumsvik et al., 2016)

## 3. Literasi Digital Berkembang Sebagai Praktik Adaptif Berbasis Konteks Lokal

Guru dan siswa mengonstruksi literasi digital dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti penggunaan media offline, video pembelajaran sederhana, dan konten lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami teknologi sebagai alat belajar yang dekat dengan realitas mereka. Dengan demikian, literasi digital di daerah terpencil tidak bersifat imitasi dari praktik perkotaan, melainkan hasil negosiasi antara kebutuhan pendidikan, budaya lokal, dan keterbatasan struktural. (*A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2 - UNESCO Digital Library*, n.d.-b)

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital merupakan praktik sosial yang kontekstual, sebagaimana dikemukakan dalam kerangka *digital literacy as social practice*. Keterbatasan infrastruktur yang ditemukan sejalan dengan temuan Krumsvik (2016) dan Yusop dan Sumari (2020) yang menekankan bahwa kompetensi digital guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan institusional dan dukungan sistem. Namun, penelitian ini menunjukkan perspektif baru bahwa keterbatasan tidak selalu menjadi penghambat absolut, melainkan dapat mendorong munculnya strategi adaptif berbasis konteks lokal. (D et al., 2020)

Peran guru sebagai mediator literasi digital dalam penelitian ini sejalan dengan konsep *teacher agency* dalam pembelajaran digital. Guru tidak hanya mengimplementasikan kebijakan, tetapi juga menafsirkan dan menyesuaikannya dengan realitas kelas. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan guru sebagai objek pelatihan literasi digital, dengan menegaskan posisi guru sebagai aktor reflektif yang membangun makna literasi digital secara pedagogis dan etis (Belshaw, 2015; Redecker, 2017).

Literasi digital sebagai praktik adaptif berbasis konteks lokal menjadi kontribusi penting penelitian ini. Berbeda dengan studi yang menekankan standar kompetensi digital universal, temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital di daerah terpencil berkembang melalui proses kontekstualisasi dan negosiasi budaya. Hal ini mendukung pandangan UNESCO (2018) bahwa pengembangan literasi digital harus memperhatikan keragaman

sosial dan budaya agar bersifat inklusif dan berkelanjutan. (*A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2 - UNESCO Digital Library*, n.d.-c)

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan pendekatan kualitatif dalam kajian literasi digital dengan menekankan dimensi makna, pengalaman, dan proses. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi perancang kebijakan dan program pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada penyediaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas reflektif guru dan pengembangan strategi literasi digital yang kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan kualitatif dan partisipatoris guna menggali secara lebih mendalam praktik literasi digital dari perspektif siswa dan komunitas sekolah secara luas. (Redecker & Punie, n.d.)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar di daerah terpencil merupakan proses yang bersifat kontekstual, adaptif, dan sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural serta peran aktor pendidikan di tingkat sekolah. Temuan utama menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga membentuk strategi literasi digital yang khas dan berbasis pada realitas lokal. Guru berperan sentral sebagai mediator literasi digital yang menafsirkan, menyesuaikan, dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan perspektif literasi digital sebagai praktik sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan lingkungan pendidikan. Temuan ini melengkapi kajian literasi digital yang selama ini cenderung normatif dan berorientasi pada standar kompetensi universal, dengan menawarkan pemahaman yang lebih kontekstual dan reflektif. Dari sisi praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan kapasitas pedagogis dan reflektif guru dalam mengembangkan literasi digital yang bermakna, bukan sekadar penguasaan teknis. Dalam ranah kebijakan, penelitian ini menekankan perlunya perumusan program literasi digital yang lebih inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap kondisi daerah terpencil.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemangku kebijakan dan penyelenggara pendidikan tidak hanya memprioritaskan penyediaan infrastruktur digital, tetapi juga memperhatikan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pendekatan kontekstual. Sekolah dasar di daerah terpencil perlu diberikan ruang untuk mengembangkan model literasi digital yang sesuai dengan karakteristik lokal, sehingga kebijakan yang diterapkan tidak bersifat seragam dan top-down.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian literasi digital dikembangkan melalui pendekatan kualitatif lapangan atau penelitian partisipatoris yang melibatkan siswa, orang tua, dan komunitas sekolah secara lebih luas. Selain itu, penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dinamika dan keberlanjutan praktik literasi digital di daerah

terpencil, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang dari upaya peningkatan literasi digital dalam pendidikan dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemberi hibah pengabdian kepada masyarakat yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan instansi terkait yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis mengapresiasi partisipasi aktif seluruh pihak, baik kelompok mitra, perangkat setempat, maupun perorangan yang telah berkontribusi dalam bentuk tenaga, pemikiran, dan kerja sama, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan secara lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Digital Library Universitas Malikussaleh*. (n.d.). Retrieved January 6, 2026, from <https://repository.unimal.ac.id/1106/1/Metode%20Penelitian%20Nazir.pdf>
- A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2—UNESCO Digital Library*. (n.d.-a). Retrieved January 6, 2026, from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>
- A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2—UNESCO Digital Library*. (n.d.-b). Retrieved January 6, 2026, from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>
- A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2—UNESCO Digital Library*. (n.d.-c). Retrieved January 6, 2026, from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- D, U., S, U., Tamilselvan, L., & J, S. (2020). *Client Aware Scalable Cloudlet to Augment Edge Computing with Mobile Cloud Migration Service* (pp. 165–178). International Association of Online Engineering. <https://www.learntechlib.org/p/217778/>
- Izzah, A. N., Santoso, A., Kusumaningrum, S. R., Dewi, R. S. Indra, & Arifin, S. (2025). The Digital World in the Grasp of Elementary School Children: A Systematic Literature Review of Digital Literacy. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 17(2), 149–162. <https://doi.org/10.17509/eh.v17i2.82543>
- Jarum pengganti / Dian Kristiani ; ilustrator, Alvin Adhi Mulyono ; editor, Flora Maharani | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. (n.d.). Retrieved January 6, 2026, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136227>
- Krumsvik, R. J., Jones, L. Ø., Øfstegaard, M., & Eikeland, O. J. (2016). Upper Secondary School Teachers' Digital Competence: Analysed by Demographic, Personal and Professional Characteristics. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 11(3), 143–164. <https://doi.org/10.18261/issn.1891-943x-2016-03-02>
- Qualitative Data Analysis*. (2025a, December 31). SAGE Publications Inc. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>

- *Qualitative Data Analysis*. (2025b, December 31). SAGE Publications Inc.  
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>  
Redecker, C., & Punie, Y. (n.d.). *Digital Competence of Educators*.